

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) YAYASAN BIF MELALUI KURIKULUM MERDEKA

Rinda

Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto
Pos-el: rinda@lecturer.uluwiyah.ac.id

Abstract: This research investigates the implementation of the Merdeka Curriculum in teaching English at special schools (SLB) in Mojokerto, specifically focusing on students with special needs. The study aims to identify opportunities and challenges in optimizing English language learning for students with disabilities. Employing a descriptive qualitative approach, data was collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the Merdeka Curriculum, which emphasizes independence and diversity in learning, plays a crucial role in enhancing the quality of English language education in SLBs. It fosters an inclusive learning environment that caters to the unique needs of each student, empowering them to become active participants in society. However, the research also highlights challenges, such as the need for adequate teacher training, resource availability, and effective implementation strategies. Overall, this study provides insights and recommendations for improving English language instruction in special schools, advocating for a more inclusive and equitable educational framework.

Keyword: *Merdeka Curriculum, English language teaching, inclusive education, students with special needs*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan Kurikulum Merdeka dalam pengajaran bahasa Inggris di Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Bina Insani Firaas, Kabupaten Mojokerto. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru bahasa Inggris, dan siswa sebagai subjek utama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang implementasi kurikulum ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan keterlibatan dan kemampuan bahasa Inggris siswa berkebutuhan khusus, meskipun terdapat tantangan dalam penerapannya, seperti keterbatasan sumber daya dan perlunya pelatihan bagi guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan dukungan yang tepat, Kurikulum Merdeka berpotensi menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan adaptif, mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam masyarakat global. Oleh karena itu, kolaborasi antara pihak sekolah, yayasan, dan orang tua sangat penting untuk memaksimalkan manfaat kurikulum ini.

Kata kunci: *Kurikulum Merdeka, Pengajaran Bahasa Inggris, Pendidikan inklusif, Siswa berkebutuhan khusus*

Submission	: October 3 st 2024
Revision	: October 26 th 2024
Publication	: October 31 st 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak mendasar bagi semua orang, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau keadaan khusus mereka (UNESCO, 2017). Dalam konteks sekolah berkebutuhan khusus (SLB), pendidikan merupakan kunci untuk mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus. Salah satu mata pelajaran inti dalam kurikulum SLB adalah Bahasa Inggris, yang menyadari pentingnya keterampilan berbahasa dalam mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang semakin global.

Sebagai bagian dari upaya kami untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah berkebutuhan khusus, pengenalan kurikulum Merdeka memberikan pendekatan yang menekankan kebebasan, kemandirian dan keberagaman. Filosofi kurikulum Merdeka Belajar menekankan pentingnya memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk mengembangkan potensinya sesuai kebutuhan dan minatnya. Oleh karena itu, mengadaptasi pembelajaran bahasa Inggris di sekolah luar biasa melalui kurikulum mandiri merupakan tugas yang perlu mendapat perhatian serius.

“Konsep Merdeka Belajar” (Widodo, HP, 2020). Hal tersebut diperkenalkan ke dalam wacana pendidikan Indonesia, sehingga melahirkan paradigma baru yang mengedepankan kebebasan, kemandirian, dan keberagaman dalam pembelajaran. Memperkenalkan filosofi pembelajaran mandiri ke dalam kurikulum SLB Bahasa Inggris merupakan langkah progresif dalam mempersiapkan siswa berkebutuhan khusus untuk menjadi peserta aktif dalam masyarakat yang terus berkembang.

Meskipun konsep ini menjanjikan potensi besar, penerapannya mungkin menimbulkan tantangan dalam beberapa hal, mulai dari kebijakan pendidikan, ketersediaan sumber daya, dan pelatihan guru. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji peluang dan hambatan dalam mengoptimalkan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah luar biasa dengan menggunakan kurikulum Merdeka.

Sekolah Berkebutuhan Khusus (SLB) mempunyai peran penting sebagai wadah penting untuk mendukung pengembangan dan inklusi sosial anak berkebutuhan khusus. Dalam hal akses dan kesempatan yang tidak setara, sekolah luar biasa menyediakan lingkungan di mana semua orang mempunyai kesempatan untuk belajar, berkembang dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat.

Di sisi lain, pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada keterampilan sosial yang diperlukan siswa berkebutuhan khusus. Booth dan Ainscow (2002) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan sekolah yang mampu mengakomodasi semua siswa, tanpa melihat keterbatasan fisik atau intelektual mereka. Filosofi ini sangat relevan dalam pengajaran Bahasa Inggris di SLB, karena tujuan utama adalah memberikan siswa kemampuan bahasa untuk berkomunikasi dan bersosialisasi di lingkungan yang lebih luas.

Armstrong dan Barton (2007) memperkuat pandangan bahwa pendidikan inklusif membantu siswa berkebutuhan khusus merasa diterima dan dihargai. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris di SLB, pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa dapat membuat anak-anak berkebutuhan khusus lebih nyaman dan mampu berpartisipasi aktif dalam komunitas belajar mereka.

Kurikulum Merdeka di Indonesia bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa dengan memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi minat mereka. Nadiem Makarim (2020) menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan untuk "memberikan ruang bagi siswa untuk tumbuh dan belajar secara lebih merdeka." Ini memberikan peluang yang signifikan untuk mengembangkan potensi siswa berkebutuhan khusus, khususnya dalam keterampilan Bahasa Inggris yang dapat berfungsi sebagai alat pemberdayaan sosial.

Penelitian dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (2021) juga menunjukkan bahwa pendekatan Kurikulum Merdeka terbukti efektif dalam mengurangi disparitas pendidikan, termasuk di SLB. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang lebih personal dan adaptif memberikan dampak positif terhadap keterampilan sosial dan akademis siswa berkebutuhan khusus.

Dengan globalisasi, bahasa Inggris tidak lagi sekedar keterampilan komunikasi. Ini telah berkembang menjadi kunci akses yang menghubungkan orang-orang dengan pengetahuan global

dan jaringan sosial yang lebih luas. Bahasa Inggris bukanlah alat komunikasi lintas batas; Hal ini membuka pintu bagi inklusi sosial yang lebih besar.

Dalam penelitiannya, (Rosadi, 2023) mengamini adaptasi program pembelajaran bahasa Inggris SLBN 1 secara bertahap. Implementasi kurikulum unik Kota Bima akan memakan waktu. Kajian dimulai dengan masing-masing guru menyelesaikan seluruh tahapan rencana penerapan kurikulum mandiri, yang juga mencakup komponen adaptasi pengajaran bahasa Inggris.

Berdasarkan pertimbangan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggali peluang dan tantangan dalam proses optimalisasi pembelajaran bahasa Inggris di sekolah luar biasa melalui penggunaan prinsip kurikulum mandiri. Dengan merinci tantangan yang dihadapi dan peluang yang dapat diadaptasi, penelitian ini memberikan panduan dan rekomendasi untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih memenuhi kebutuhan unik setiap siswa SLB. Saya harap kamu bisa. Kami berharap dengan penerapan Kurikulum Merdeka di SLB, akan tercipta lingkungan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih inklusif, memotivasi dan mendukung perkembangan potensi seluruh siswa berkebutuhan khusus. (Hall T., Strangman N. dan Meyer A. 2003) melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang peran pendidikan inklusif, keberlanjutan sekolah luar biasa dan pentingnya bahasa Inggris sebagai alat inklusi sosial. Mampu: Mengembangkan strategi pendidikan yang lebih inklusif dan adil bagi semua orang, tanpa memandang kebutuhan spesifik mereka.

Penelitian ini menunjukkan perbedaan mendasar dibandingkan penelitian sebelumnya dalam sejumlah aspek. Secara khusus, penelitian ini menyoroti implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Luar Biasa (SLB), dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Sebagai perbandingan, penelitian Rosadi (2023) lebih banyak membahas langkah-langkah penerapan bertahap kurikulum khusus di SLBN 1 Kota Bima, menitikberatkan peran guru dalam menyusun rencana adaptasi kurikulum. Selain itu, penelitian ini membahas peluang dan kendala yang dihadapi SLB dalam penerapan Kurikulum Merdeka, meliputi kebijakan pendidikan, sumber daya, serta pelatihan guru. Hal ini berbeda dari penelitian Widodo (2020), yang lebih fokus pada konsep "Merdeka Belajar" secara umum. Dengan pendekatan ini, penelitian terkini menawarkan perspektif baru yang melihat Bahasa Inggris sebagai sarana penting untuk mendukung inklusi sosial dalam dunia yang semakin global, berbeda dengan penelitian Hall, Strangman, dan Meyer (2003), yang lebih berfokus pada pendidikan inklusif secara umum. Akhirnya, penelitian ini juga memberikan rekomendasi pengembangan strategi pengajaran Bahasa Inggris yang inklusif dan selaras dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dalam konteks Kurikulum Merdeka, menawarkan pedoman praktis yang berbeda dari panduan umum dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi khusus bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih tepat dan adil untuk siswa SLB.

LANDASAN TEORI

Pendidikan adalah hak fundamental bagi semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, sebagaimana ditegaskan oleh UNESCO (2017). Dalam konteks Sekolah Luar Biasa (SLB), pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi anak-anak berkebutuhan khusus. Salah satu mata pelajaran esensial dalam kurikulum SLB adalah Bahasa Inggris, yang diakui sebagai keterampilan vital untuk mempersiapkan siswa berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang semakin global.

Pengenalan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Inggris di SLB menawarkan pendekatan yang mengutamakan kebebasan, kemandirian, dan keberagaman. Konsep Merdeka Belajar, seperti dijelaskan oleh Widodo (2020), mengedepankan kebebasan individu untuk mengembangkan potensi sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing. Oleh karena itu, adaptasi pembelajaran bahasa Inggris melalui kurikulum ini menjadi prioritas yang harus diperhatikan secara serius.

Implementasi kurikulum Merdeka di SLB tidak hanya menjanjikan tetapi juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam kebijakan pendidikan, ketersediaan sumber daya, dan pelatihan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peluang dan hambatan dalam mengoptimalkan

pembelajaran bahasa Inggris di SLB dengan pendekatan kurikulum mandiri. Hal ini penting agar setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan yang inklusif.

SLB memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan dan inklusi sosial anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini menciptakan ruang bagi semua siswa untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Dengan meningkatnya globalisasi, bahasa Inggris menjadi lebih dari sekadar keterampilan komunikasi; bahasa ini kini berfungsi sebagai jembatan untuk akses pengetahuan global dan jaringan sosial yang lebih luas, yang pada gilirannya meningkatkan inklusi sosial.

Memahami dan mengembangkan praktik inklusif di sekolah: Jaringan Penelitian Aksi Partisipatif oleh Ainscough, Booth dan Dyson (2006) berfokus pada inklusi dalam konteks pendidikan inklusif. Studi ini mengidentifikasi strategi dan praktik inklusif yang dapat diterapkan di sekolah luar biasa, memberikan kerangka untuk memahami bagaimana konsep inklusi dapat mempercepat pembelajaran bahasa Inggris. Beberapa strategi inklusif yang diidentifikasi dalam penelitian ini mungkin mencakup pendekatan seperti penggunaan pembelajaran kolaboratif, metode, penilaian formatif berfokus pada pengembangan individu dan penyesuaian penyampaian konten dalam bahasa Inggris. Inisiatif ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian oleh Rosadi (2023) menunjukkan bahwa penerapan kurikulum Merdeka di SLBN 1 Kota Bima berlangsung secara bertahap, dimulai dengan guru yang menyusun rencana penerapan kurikulum mandiri, termasuk penyesuaian dalam pengajaran bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peluang dan tantangan dalam optimalisasi pembelajaran bahasa Inggris di SLB, dengan harapan dapat memberikan panduan dan rekomendasi untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang memenuhi kebutuhan unik setiap siswa.

Melalui penerapan Kurikulum Merdeka, diharapkan dapat tercipta lingkungan pembelajaran bahasa Inggris yang inklusif, memotivasi, dan mendukung perkembangan potensi seluruh siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini berfokus pada peran pendidikan inklusif dan pentingnya bahasa Inggris sebagai alat inklusi sosial, yang berkontribusi pada pengembangan strategi pendidikan yang lebih adil dan inklusif.

Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya dengan menggarisbawahi penerapan Kurikulum Merdeka dalam pengajaran bahasa Inggris di SLB, bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Sebagai perbandingan, penelitian Rosadi (2023) lebih banyak membahas langkah-langkah bertahap dalam penerapan kurikulum di SLBN 1 Kota Bima, sementara penelitian ini mengeksplorasi lebih dalam tantangan dan peluang yang dihadapi oleh SLB dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, termasuk kebijakan pendidikan, sumber daya, dan pelatihan guru.

Sementara itu, penelitian Widodo (2020) berfokus pada konsep “Merdeka Belajar” secara umum, tidak memasukkan konteks pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan melihat bahasa Inggris sebagai sarana penting untuk mendukung inklusi sosial di dunia yang semakin global. Berbeda dengan penelitian Hall, Strangman, dan Meyer (2003), yang lebih berfokus pada pendidikan inklusif secara umum, penelitian ini juga memberikan rekomendasi konkret untuk pengembangan strategi pengajaran bahasa Inggris yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Ruys, Petsma, dan Oort (2010) mengidentifikasi tantangan dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa berkebutuhan khusus dalam *The Impact of Inclusive Education on Student Achievement and Engagement*. Meskipun temuan ini tidak spesifik untuk SLB, implikasinya relevan dalam konteks menciptakan lingkungan pembelajaran bahasa Inggris yang efektif di SLB. Masalah ini dapat diatasi dengan mengembangkan strategi pengajaran adaptif dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Menerapkan metode pengajaran yang mengakomodasi keberagaman siswa memastikan seluruh siswa dapat mengakses dan merespons materi bahasa Inggris dengan baik.

Penelitian ini menunjukkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan menyoroti tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Luar Biasa (SLB) melalui pendekatan inklusif. Fokus utama penelitian ini adalah penerapan Kurikulum Merdeka yang menyesuaikan metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini berbeda dari penelitian Ainscough, Booth, dan Dyson (2006), yang lebih berfokus pada konsep inklusi pendidikan secara umum dan mengidentifikasi strategi seperti kolaborasi dan penyesuaian konten tanpa memusatkan perhatian pada adaptasi pembelajaran bahasa Inggris.

Penelitian Slee dan Allen (2001) menyoroti pentingnya penghapusan hambatan pendidikan inklusif serta perlunya kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan siswa di SLB, namun penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas bahasa Inggris sebagai sarana inklusi sosial. Berbeda dari itu, penelitian ini berfokus pada pengembangan kurikulum yang memungkinkan pembelajaran bahasa Inggris untuk disesuaikan dengan kebutuhan akademis, sosial, dan emosional siswa.

Penelitian Hall, Strangman, dan Meyer (2003) serta Ruys, Petsma, dan Oort (2010) membahas instruksi yang berdiferensiasi dan tantangan yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran bahasa Inggris, tetapi keduanya berfokus pada pengajaran yang berdiferensiasi secara umum. Di sisi lain, penelitian ini menggabungkan prinsip Merdeka Belajar yang dibahas Widodo (2020), sebagai landasan dalam merancang kurikulum bahasa Inggris yang responsif terhadap siswa berkebutuhan khusus di Indonesia.

UNESCO (2017) juga memberikan perspektif global yang menekankan keterkaitan antara pendidikan inklusif dan akses ke pengetahuan global melalui pembelajaran bahasa Inggris dalam kerangka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

Dari ulasan literatur-literatur ini, terlihat bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah luar biasa (SLB) membuka peluang baru bagi pendidikan inklusif dan responsif. Meskipun sejumlah penelitian telah membahas konsep inklusi, pendidikan berdiferensiasi, dan prinsip-prinsip pembelajaran mandiri, penelitian-penelitian sebelumnya masih kurang memberikan fokus spesifik pada penerapan praktis Kurikulum Merdeka untuk mengoptimalkan pembelajaran bahasa Inggris di SLB. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap kebutuhan akademis dan sosial siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga berorientasi pada pencapaian kemampuan berbahasa Inggris yang inklusif.

Adanya kekurangan dalam penelitian terdahulu tentang penerapan Kurikulum Merdeka yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di SLB mengindikasikan perlunya eksplorasi lebih lanjut. Dengan fokus pada penerapan strategi konkret untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya literatur tentang optimalisasi pembelajaran bahasa Inggris di SLB, sekaligus mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif bagi siswa berkebutuhan khusus. Secara keseluruhan, penelitian ini memperdalam pemahaman tentang praktik inklusif, strategi diferensiasi, dan adaptasi Kurikulum Merdeka, sambil memperluas studi sebelumnya dengan menawarkan strategi konkret untuk menciptakan lingkungan belajar bahasa Inggris yang lebih inklusif dan efektif di SLB.

Dengan demikian, penelitian ini menyumbangkan kontribusi signifikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih tepat dan adil bagi siswa SLB, dengan tujuan akhir menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi nyata pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Mojokerto di bawah naungan Yayasan Bina Insani Firaas, khususnya SLB THUMKIDS SCHOOL dan SLB GOLDEN KIDS (Anggito, 2018). Subjek penelitian mencakup Kepala Sekolah, Guru Bahasa Inggris, dan murid-murid SLB di kedua sekolah tersebut, yang menjadi fokus dalam mengamati proses pembelajaran bahasa Inggris sesuai Kurikulum Merdeka. Data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan subjek, serta data sekunder berupa dokumen dan catatan terkait (Wijaya, 2019). Proses penelitian mencakup beberapa tahap, yaitu penyusunan konsep, pemilihan lokasi penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga pelaporan hasil (Cheek & Øby, 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan validasi data diperoleh dengan metode triangulasi, yaitu membandingkan hasil dari ketiga sumber data tersebut (Wijaya, 2019). Analisis data mengikuti metode B. Miles dan A. Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Inggris di SLB (Maxwell, 2005).

HASIL PENELITIAN

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pengajaran bahasa Inggris di SLB Yayasan Bina Insani Firaas Mojokerto, mencakup SLB THUMKIDS SCHOOL dan SLB GOLDEN KIDS, menunjukkan hasil positif sekaligus memperlihatkan berbagai tantangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi kurikulum dalam konteks pembelajaran inklusif membutuhkan pendekatan fleksibel yang responsif terhadap kebutuhan khusus siswa. Salah satu pendekatan yang efektif adalah menggunakan metode visual untuk membantu siswa mengenal kosakata dasar dalam bahasa Inggris dengan lebih mudah. Gambar, video, dan objek nyata menjadi alat bantu yang berkontribusi terhadap kemampuan siswa mengenal dan mengingat kata-kata. Selain itu, metode partisipatif seperti role play atau bermain peran memungkinkan siswa untuk menggunakan kosakata dalam situasi komunikasi sederhana, meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran serta rasa percaya diri dalam berbahasa Inggris.

Melalui wawancara dengan guru bahasa Inggris di kedua sekolah, terungkap bahwa guru memiliki peran penting dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan setiap siswa. Karena setiap siswa SLB memiliki kebutuhan unik, strategi pengajaran haruslah bersifat individual dan adaptif. Guru tidak hanya bertugas mengajar bahasa Inggris, tetapi juga perlu memahami karakteristik siswa agar materi yang diajarkan dapat diterima dengan baik. Kurikulum Merdeka, dengan fokusnya pada fleksibilitas dan pemberdayaan mandiri, menjadi landasan penting dalam pembelajaran di SLB. Para guru menyampaikan bahwa kebebasan yang ditawarkan kurikulum ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai kebutuhan siswa. Ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi inovasi, yang sangat dibutuhkan dalam konteks SLB, di mana metode pembelajaran konvensional mungkin kurang efektif.

Namun, penelitian ini juga menemukan kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SLB, terutama terkait keterbatasan fasilitas dan ketersediaan materi ajar khusus untuk siswa berkebutuhan khusus. Observasi menunjukkan bahwa meskipun para guru mengoptimalkan metode visual dan partisipatif, keterbatasan sumber daya ajar yang adaptif masih menjadi kendala. Selain itu, keterbatasan alat bantu ajar, seperti perangkat teknologi dan alat peraga visual, menghambat penyampaian materi secara lebih efektif. Dalam wawancara, beberapa guru menyebutkan bahwa keterbatasan ini membatasi ruang inovasi mereka dalam menyampaikan materi yang lebih variatif.

Kebutuhan akan pelatihan tambahan bagi guru juga muncul sebagai perhatian utama. Meskipun Kurikulum Merdeka memberi fleksibilitas, penerapannya tetap memerlukan pemahaman dan keterampilan khusus, terutama dalam konteks pendidikan inklusif. Guru-guru merasa perlunya pelatihan lebih lanjut terkait strategi pengajaran inklusif dan pendekatan berbasis Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini penting untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar bahasa Inggris sekaligus membekali mereka dengan kemampuan menghadapi berbagai tantangan, seperti cara optimal menggunakan alat bantu visual dan teknik pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Observasi terhadap interaksi antara guru dan siswa menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pengajaran bahasa Inggris berdampak positif, terutama dalam hal penguasaan kosakata dasar. Banyak siswa berhasil menguasai kosakata sederhana dan mampu mengikuti perintah dalam bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam kurikulum ini membantu meningkatkan partisipasi siswa, meskipun proses belajar bahasa Inggris di SLB membutuhkan waktu lebih lama dan kesabaran lebih tinggi. Meski terbatasnya alat bantu ajar menjadi kendala, kreativitas para guru dalam memanfaatkan alat bantu sederhana membantu menarik minat siswa terhadap pembelajaran.

Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan dan pengembangan lebih lanjut untuk kurikulum yang fleksibel seperti Kurikulum Merdeka. Keberhasilan implementasi kurikulum ini tidak hanya bergantung pada metode yang fleksibel, tetapi juga pada dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Dengan dukungan dari pemerintah dan yayasan, SLB diharapkan dapat memiliki sumber daya yang memadai untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Ketersediaan materi ajar yang lebih variatif dan spesifik untuk SLB juga akan mempermudah guru dalam merancang pembelajaran yang lebih sesuai.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa di SLB melalui pendekatan fleksibel dan individual. Pendekatan ini terbukti bermanfaat dalam meningkatkan keterlibatan siswa, meskipun keberhasilannya membutuhkan dukungan lebih lanjut dalam hal pelatihan dan fasilitas. Peran guru yang aktif dalam mengadaptasi metode pembelajaran juga sangat penting bagi kesuksesan kurikulum ini. Namun, keterbatasan alat bantu ajar dan perlunya pelatihan yang berkelanjutan bagi guru menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Rekomendasi yang muncul dari hasil penelitian ini meliputi peningkatan fasilitas dan pelatihan guru secara berkelanjutan untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka di SLB secara optimal. Dukungan bagi guru dalam bentuk pelatihan dan penyediaan alat bantu ajar yang memadai akan membantu pembelajaran bahasa Inggris di SLB mencapai tujuan yang lebih baik. Penelitian ini memberikan panduan bagi pengembangan pembelajaran bahasa Inggris yang inklusif di SLB dan menggarisbawahi pentingnya kurikulum yang adaptif dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam bahasa Inggris dan partisipasi aktif di masyarakat.

PENUTUP

Dalam menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini tentang penerapan Kurikulum Merdeka dalam pengajaran bahasa Inggris di Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Bina Insani Firaas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum ini memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa berkebutuhan khusus. Melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif, guru dapat merancang pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu siswa, mendorong keterlibatan aktif mereka, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Dengan kemampuan berbahasa Inggris yang lebih baik, siswa tidak hanya memperoleh keunggulan akademis, tetapi juga membuka akses ke berbagai peluang dalam dunia kerja dan interaksi di masyarakat global.

Meski demikian, tantangan dalam penerapan kurikulum ini, seperti keterbatasan sumber daya dan kebutuhan pelatihan yang memadai bagi guru, harus diatasi dengan dukungan dari pihak sekolah, pemerintah, dan yayasan. Partisipasi orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran juga dapat memperkuat pengalaman belajar siswa. Dengan menjadikan bahasa Inggris sebagai alat untuk mencapai inklusi sosial, diharapkan siswa berkebutuhan khusus lebih siap menghadapi tantangan di dunia global dan dapat memberikan kontribusi positif dalam komunitas. Dengan dukungan yang tepat, siswa SLB memiliki potensi untuk mencapai keberhasilan dan membangun masa depan yang lebih baik dalam lingkungan yang semakin kompetitif ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainscough, P., Booth, T., & Dyson, A. (2006). Memahami dan mengembangkan praktik inklusif di sekolah: Jaringan Penelitian Aksi Partisipatif.
- Ainscow, M., & Booth, T. (2002). *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education.
- Armstrong, F., & Barton, L. (2007). *Policy, Experience and Change: Cross-Cultural Reflections on Inclusive Education*. Dordrecht: Springer.
- Anggito. (2018). Pendidikan inklusif dan pengembangan anak berkebutuhan khusus. Yayasan Bina Insani Firaas.
- Cheek, J., & Øby, K. (2023). *Research methods in education*. Routledge.
- Hall, T., Strangman, N., & Meyer, A. (2003). Differentiated instruction and implications for UDL implementation. CAST.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. (2021). *Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Kemendikbud.
- Makarim, N. (2020). *Merdeka Belajar: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Maxwell, J. A. (2005). *Qualitative research design: An interactive approach*. Sage Publications.
- Rosadi, A. (2023). Penerapan kurikulum Merdeka dalam pengajaran bahasa Inggris di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 10(1), 45-58.

- Ruys, I., Petsma, K., & Oort, M. (2010). The Impact of Inclusive Education on Student Achievement and Engagement.
- Slee, R., & Allen, J. (2001). Eliminating Inclusive Education: Rethinking Inclusive Education.
- UNESCO. (2017). A new vision for education: Leading education to new heights. UNESCO Publishing.
- Widodo, H. P. (2020). Merdeka belajar: Membangun paradigma baru dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 1-12.
- Wijaya, S. (2019). Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan. Penerbit Universitas.